



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 4818-4828

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Transformasi Pariwisata Biru di Labuan Bajo: Evaluasi Implementasi *World Wild Fun For Nature (WWF) Signing Blue* Pada Wisata Bahari Labuan Bajo 2020-2022

Dionisius Hargen^{1✉}, Diansari Solihah Amini², Yeyen Subandi³

Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Respati Yogyakarta

Email: dionisiushargen2002@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak implementasi program *World Wild Fund for Nature (WWF) Signing Blue* yang berlandaskan konsep pariwisata bertanggung jawab pada wisata bahari Labuan Bajo selama periode 2020-2022. Studi ini mengevaluasi efektivitas program tersebut dalam mempromosikan keberlanjutan lingkungan, meningkatkan kesadaran masyarakat lokal, serta kontribusi ekonomi yang dihasilkan. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis data sekunder, wawancara dengan pemangku kepentingan, dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Signing Blue* berhasil mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam konservasi, dan memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal.

Kata Kunci : *WWF Signing Blue, Pariwisata Bertanggung Jawab, Wisata Bahari, Labuan Bajo, Keberlanjutan Lingkungan*

Abstract

This study analyzes the impact of the implementation of the World Wild Fund for Nature (WWF) *Signing Blue* program based on the concept of responsible tourism in Labuan Bajo marine tourism during the 2020-2022 period. The study evaluates the effectiveness of the program in promoting environmental sustainability, raising awareness of local communities, and the resulting economic contribution. The research methods used include secondary data analysis, interviews with stakeholders, and field observations. The results of the study show that the *Signing Blue* program has succeeded in reducing the negative impact of tourism on the environment, increasing community participation in conservation, and providing economic benefits to local communities.

Keyword: *WWF Signing Blue, Responsible Tourism, Marine Tourism, Labuan Bajo, Environmental Sustainability*

PENDAHULUAN

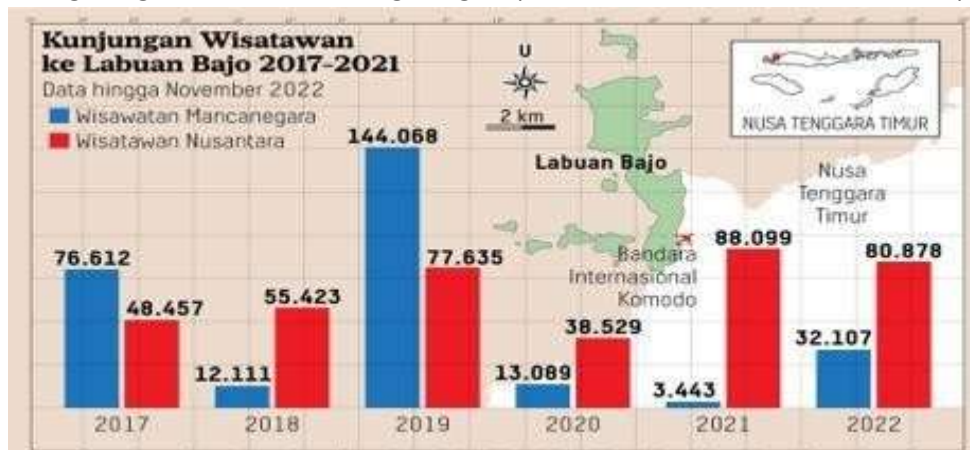
Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam hubungan internasional kontemporer. Seiring dengan peningkatan mobilitas manusia lintas batas negara, isu-isu terkait pariwisata seperti keberlanjutan lingkungan, perlindungan ekosistem dan pemberdayaan masyarakat lokal menjadi perhatian utama bagi aktor-aktor hubungan internasional, baik negara maupun organisasi internasional. Salah satu organisasi non-pemerintah (NGO) internasional yang berperan penting dalam upaya konservasi lingkungan terkait pariwisata adalah *World Wild Fund for Nature* (WWF). WWF merupakan lembaga konservasi terbesar dan paling berpengalaman di dunia yang berfokus pada pembangunan lingkungan berkelanjutan (*Sustainable Environment*) dalam merealisasikan visi dan misinya yang berkaitan dengan pelestarian alam. Melalui berbagai program dan kegiatan, WWF berupaya memberikan aksi nyata untuk menjaga keanekaragaman hayati serta membangun kesejahteraan generasi sekarang dan di masa depan terkait isu-isu lingkungan yang muncul dalam sektor pariwisata (WWF Indonesia, 2023). Dalam pelaksanaan program tersebut, WWF menjalin kemitraan dan berkoalisi dengan berbagai aktor lain seperti pemerintah, korporasi, komunitas masyarakat madani, lembaga swadaya masyarakat (LSM), akademisi, serta masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan konservasi agar tujuan program dapat tercapai secara optimal (WWF Indonesia, 2023).

Letak geografis Indonesia yang berada di kawasan Segitiga Karang Dunia (*World Coral Triangle*) menjadikan negara ini sebagai rumah bagi sekitar 76% dari seluruh spesies terumbu karang dunia, serta ribuan spesies ikan dan biota laut lainnya. Kondisi ini menyebabkan banyaknya aktivitas bahari yang berlangsung di wilayah perairan Indonesia, seperti penangkapan ikan, pariwisata bahari, transportasi laut, serta eksplorasi dan eksploitasi sumber daya kelautan yang memiliki dampak penting terhadap perekonomian dan kehidupan masyarakat pesisir, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan ancaman terhadap kelestarian lingkungan laut jika tidak dikelola dengan bijaksana.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keanekaragaman bentang alam yang dapat dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata yang berbasis masyarakat adalah Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur. Labuan Bajo yang merupakan salah satu destinasi wisata bahari yang menjadi perhatian dalam program *Signing Blue* dari WWF. Sebagaimana motto untuk kawasan Labuan Bajo, yaitu "Pintu Gerbang Pariwisata dan Pendukung Pangan Nasional" memiliki berfungsi sebagai tiang penyangga pendapatan asli daerahnya (Mary dan Kristanto, 2013). Dengan kekayaan alam bawah lautnya yang luar biasa, Labuan Bajo menjadi salah satu lokasi prioritas dalam upaya pelestarian ekosistem

laut dan pengembangan pariwisata bertanggung jawab.

Labuan Bajo, dengan keindahan alam bawah lautnya yang memukau, telah menjadi destinasi pariwisata yang sangat diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, lonjakan kunjungan wisatawan yang signifikan dari waktu ke waktu telah mengakibatkan dampak negatif yang semakin mengkhawatirkan terhadap lingkungan pariwisata di Labuan Bajo. Kerusakan lingkungan yang terjadi telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, ditandai dengan kerusakan terumbu karang yang parah, akumulasi sampah, serta berbagai masalah lingkungan lainnya. Lonjakan wisatawan yang berkunjung ke Labuan Bajo selama 4 (empat) tahun belakangan telah memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan sekitar. Jumlah pengunjung yang terus meningkat secara masif telah menimbulkan permasalahan seperti pencemaran laut akibat sampah plastik dan limbah, kerusakan terumbu karang, serta gangguan terhadap ekosistem laut dan habitat satwa liar. Selain itu, meningkatnya aktivitas wisata juga turut berkontribusi pada peningkatan emisi gas rumah kaca dari transportasi dan akomodasi. Jika tidak ditangani dengan baik, dampak negatif ini dapat terus berlanjut dan mengancam kelestarian lingkungan serta keberlangsungan pariwisata itu sendiri di masa depan.



Gambar 1. Data Kunjungan wisatawan ke Labuan Bajo pada tahun 2017-2022

Sumber: (Dian J, 2020)

Labuan Bajo sebagai Gerbang Menuju Taman Nasional Komodo telah mengalami pertumbuhan kunjungan wisata yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara rata-rata mencapai 30-40% per tahun (Mahyuni, 2020). Pada 2018 tercatat 208.301 wisatawan berkunjung dan terus meningkat menjadi 350.000 wisatawan pada 2021 lalu (Kemenparekraf, 2022). Lonjakan kunjungan wisata tentu memberi dampak positif terhadap perekonomian lokal melalui sektor perhotelan, kuliner, cinderamata, dan transportasi. Namun di sisi lain, tekanan terhadap daya dukung ekologis destinasi ikut meningkat. Mengingat sebagian besar objek wisata di Labuan Bajo bersifat alamiah seperti terumbu karang, pantai, hutan

mangrove, dan habitat satwa.

Dampak negatif yang mulai tampak dari lonjakan wisatawan yang tidak terkendali ini adalah meningkatnya kerusakan ekosistem bahari dan pesisir di sekitar Labuan Bajo. Terumbu karang banyak yang memutih akibat terkena injakan kaki wisatawan saat *snorkeling* dan *diving*. Demikian pula sampah anorganik hasil aktivitas wisata yang mengotori tepian pantai hingga terbawa ke laut (Mahyuni, 2020). Riset menunjukkan terjadi penurunan tutupan terumbu karang di perairan Komodo dari 50% pada 2018 menjadi hanya 30% pada 2022. Dipicu aktivitas *snorkeling* dan *selam* yang tidak ramah lingkungan ditambah minimnya fasilitas pengelolaan limbah di pulau-pulau kecil (Najoan et al, 2022). Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan dan berisiko merusak daya tarik ekosistem bahari Labuan Bajo sebagai destinasi wisata dunia.

Permasalahan lingkungan akibat dampak wisatawan ini mengindikasikan masih lemahnya penerapan konsep pariwisata bertanggung jawab di destinasi Labuan Bajo. Pariwisata bertanggung jawab (*Responsible Tourism*) adalah konsep wisata yang meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat positif bagi tempat wisata dari segi lingkungan (Ekologi), sosial dan budaya (Warga et al, 2022). Pemahaman dan inisiatif pariwisata bertanggung jawab baik dari pengelola destinasi, pelaku usaha, maupun wisatawan sendiri masih sangat terbatas. Minimnya fasilitas pendukung ramah lingkungan seperti tempat sampah dan pengelolaan limbah domestik juga jadi faktor penghambat (Najoan et al, 2022).

Labuan Bajo sebagai ikon pariwisata global yang dikenal sebagai rumah bagi biawak Komodo yang terancam punah (*Varanus komodoensis*) dan pintu gerbang utama ke Taman Nasional Komodo, suaka margasatwa. Saat ini, Taman Nasional Komodo juga dikenal sebagai tujuan wisata kelas dunia, terutama untuk wisata *selam*. Namun, sampah plastik merupakan ancaman bagi pariwisata dan keanekaragaman hayati di kawasan lindung. Rata-rata timbulan sampah di Kota Labuan Bajo adalah 112,4 m³/hari atau setara dengan 12,8 ton/hari (Purwanto 2019). Melihat urgensi persoalan di atas, organisasi pelestarian lingkungan global WWF turun tangan meluncurkan program "*Signing Blue*" khusus di wilayah Labuan Bajo pada 2020 lalu. *Signing Blue* merupakan deklarasi para pemangku kepentingan pariwisata bahari Labuan Bajo untuk bersama mengimplementasikan praktik-praktik pariwisata bertanggung jawab demi menjaga kelestarian laut sebagai daya tarik utama (WWF, 2020). *World Wild Fund for Nature* (WWF) merupakan NGO Internasional yang menjadi lembaga konservasi terbesar dan paling berpengalaman di dunia (WWF Indonesia, 2023).

WWF berfokus pada *Sustainable Environment* dalam upaya merealisasikan visi dan

misinya yang berkaitan dengan pelestarian alam. WWF berupaya memberikan aksi nyata melalui program-program dengan berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk menjaga keanekaragaman hayati serta membangun kesejahteraan generasi sekarang dan di masa depan (WWF Indonesia, 2023). Salah satu program WWF yang berkomitmen terhadap kelautan, serupa dengan program *Blue Economy* yang memanfaatkan sumber daya laut untuk pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sekaligus pelestarian ekosistem laut. Untuk menjalankan pelaksanaan program tersebut, WWF tidak bekerja sendiri, melainkan berkoalisi dengan aktor lain, seperti pemerintah, korporasi, komunitas masyarakat madani, lembaga swadaya masyarakat (LSM), akademisi, serta masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi sehingga tujuannya dapat tercapai (WWF Indonesia, 2023). Program ini bertujuan mendorong kolaborasi dan aksi kolektif guna mewujudkan pariwisata bahari berkelanjutan di Labuan Bajo melalui tiga pilar: perlindungan dan pemulihan ekosistem pesisir dan laut, peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, serta advokasi kebijakan pariwisata yang pro-lingkungan (WWF, 2021).

Sebagai salah satu organisasi non-pemerintah yang aktif dalam mendukung pengembangan *Blue Economy* di Indonesia WWF mempunyai strategi dalam pengembangan program *Blue Economy*. Strategi tersebut meliputi advokasi kebijakan, kemitraan multipihak, pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan, pengembangan masyarakat lokal dan promosi ekowisata. Salah satu bentuk kolaborasi nyata yang dilakukan WWF adalah bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia guna menjaga kelestarian laut. Dalam praktiknya, WWF mendukung visi Pemerintah Indonesia untuk mencapai target kelautan yang berkelanjutan (Disnakertrans, 2021). Hal ini dilakukan melalui pembangunan berbasis kelautan untuk mencapai kedaulatan pangan dari laut seperti fokus program *Blue Economy* yaitu, penerapan kebijakan penangkapan ikan berbasis kuota dan juga pengembangan budidaya laut yang ramah lingkungan (Luthfiana, 2022). Selain itu, program *Blue Economy* yang telah dilakukan pemerintah Indonesia meliputi perluasan kawasan konservasi laut sebagai ekosistem blue carbon dengan cara menciptakan 32,5 juta hektare kawasan konservasi perairan pada tahun 2030 (Mega, 2022). Oleh karena itu, WWF mempunyai tujuan untuk membangun kawasan konservasi perairan baru di Indonesia dan membantu mengefektifkan pengelolaannya agar bermanfaat bagi komunitas lokal serta keanekaragaman hayati di kawasan tersebut (Estradivari, 2017).

Peran WWF di Indonesia berupa mengadvokasi kerangka kerja *Blue Economy* yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dengan fokus untuk mengelola kawasan perairan secara berkelanjutan (WWF Indonesia, 2023). Adanya bentuk kerja sama antara WWF dengan Pemerintah Indonesia dalam mendukung program *Blue*

Economy diharapkan dapat menyeimbangkan dua kepentingan sekaligus, yaitu keberlanjutan secara ekologi dan sosial juga pertumbuhan ekonomi (Hasanah, 2023). Kerja sama tersebut bertujuan untuk membuktikan bahwa *Blue Economy* tidak semata-mata hanya melihat potensi kelautan saja sebagai komoditas ekonomi, akan tetapi juga sangat menekankan kepada pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup di dalam ekosistem bahari. Selain itu, juga dapat membuka lapangan pekerjaan, manambah peluang investasi, dan pemerataan pertumbuhan ekonomi nasional (KKP RI, 2022).

Tercatat lebih dari 50 *Stakeholder* pariwisata yang ambil bagian dalam deklarasi ini, mulai dari institusi pemerintah terkait, asosiasi dan komunitas wisata bahari, operator dan penyedia jasa pariwisata bahari, akademisi, media massa, hingga tokoh masyarakat adat dan agama (Mahyuni, 2020). Mereka berkomitmen menerapkan prinsip wisata bertanggung jawab dalam kegiatan operasional sehari-hari guna melindungi ekosistem laut di sekitar Labuan Bajo. Program *Signing Blue* diklaim sebagai terobosan baru menuju transformasi destinasi Labuan menjadi *leading sustainable marine tourism destination* dunia melalui praktik wisata bahari yang bertanggung jawab (WWF, 2021). Namun setelah lebih dari empat tahunan berjalan, belum banyak dilakukan penelitian untuk mengkaji atau mengevaluasi implementasi program ini di lapangan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus untuk menganalisis studi kasus yang diteliti oleh penulis, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana Transformasi Pariwisata Biru di Labuan Bajo: Evaluasi Implementasi *World Wild Fun For Nature* (WWF) *Signing Blue* Pada Wisata Bahari Labuan Bajo 2020-2022. Penulis yakin bahwa metode penelitian yang digunakan sesuai dengan kebutuhan penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *Signing Blue* merupakan program *blue economy* atau ekonomi biru yang dicanangkan oleh WWF-Indonesia. Program ini bertujuan untuk mendukung pembangunan pariwisata bahari berkelanjutan di Labuan Bajo, Flores, Nusa Tenggara Timur (WWF, 2022). Secara umum, program ini memiliki tiga komponen utama, yaitu: konservasi dan restorasi ekosistem terumbu karang, mendukung mata pencaharian alternatif masyarakat pesisir, dan pengembangan pariwisata bahari ramah lingkungan. Dalam rangka implementasi program *Signing Blue*, WWF-Indonesia bekerja sama dengan pemangku kepentingan terkait seperti pemerintah daerah, masyarakat lokal, pelaku wisata,

akademisi, LSM, dan lain-lain. Adapun tahapan implementasi program tahun 2020-2022 dapat dijabarkan sebagai berikut (Mongabay, 2022).

Tabel 1. Implementasi Program Tahun 2020-2022

No	Tahun	Implementasi Program
1. 1.	2020	<p>Tahap persiapan dan perencanaan program ini sangat penting untuk memastikan implementasi program berjalan efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pada tahun 2020, WWF-Indonesia bersama pemangku kepentingan terkait melakukan serangkaian kegiatan persiapan yang matang dan menyeluruh:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. WWF-Indonesia menggelar lokakarya perencanaan program bersama pemerintah setempat, akademisi, LSM, pelaku wisata, dan kelompok nelayan. Lokakarya yang berlangsung selama 3 hari ini membahas potensi, tantangan, hingga rencana konkret program <i>Signing Blue</i> untuk wilayah Labuan Bajo. Setiap peserta menyampaikan masukan dan perspektif dari sisi mereka masing-masing. Hasilnya adalah rumusan detail rencana kerja 3 tahun ke depan dengan pembagian peran setiap pihak. 2. Tim gabungan yang terdiri dari WWF-Indonesia, pemerintah, akademisi, dan LSM lokal melakukan survei mendalam terhadap kondisi terkini potensi dan kerusakan ekosistem terumbu karang di perairan Labuan Bajo. Survei menyeluruh ini memakan waktu 1 bulan dengan menggunakan metode observasi langsung, uji sampel air laut dan karang, hingga wawancara mendalam dengan nelayan setempat. Data yang terkumpul sangat berharga untuk menentukan lokasi prioritas restorasi terumbu karang. 3. WWF-Indonesia bersama dinas pariwisata dan kelompok sadar wisata melakukan pemetaan dan sensus terhadap objek dan usaha wisata bahari yang ada di Labuan Bajo. Pemetaan ini bertujuan untuk mendata kapasitas daya dukung ekosistem terumbu karang untuk kegiatan wisata bahari. Selain itu, juga dimaksudkan untuk memetakan potensi pengembangan ekowisata bahari di masa depan secara berkelanjutan.

2.	2021	Pelaksanaan Konservasi Terumbu Karang Pada tahun kedua ini, dimulailah aksi nyata konservasi dan restorasi ekosistem terumbu karang. Kegiatan utamanya adalah pembibitan karang, transplantasi karang, serta pemasangan terumbu karang buatan (Artificial Reef) di sejumlah titik di perairan Labuan Bajo. Selain itu, dilakukan juga patroli rutin pengawasan ekosistem terumbu karang dan penyuluhan kepada nelayan dan wisatawan mengenai pentingnya menjaga terumbu karang
3.	2022	Pengembangan Ekowisata Bahari Pada tahun ketiga ini, program <i>Signing Blue</i> lebih fokus pada pengembangan ekowisata bahari ramah lingkungan. Beberapa kegiatannya antara lain pelatihan pemandu wisata bahari, pendirian pusat informasi pariwisata ramah lingkungan, fasilitasi <i>business matching</i> antara pelaku wisata bahari, serta berbagai <i>workshop</i> dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pariwisata Labuan Bajo.

Selama periode 2020-2022, program *Signing Blue* WWF-Id ini telah memberikan manfaat nyata bagi konservasi ekosistem terumbu karang, peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir, serta pengembangan pariwisata bahari berkelanjutan di Labuan Bajo.

Beberapa pencapaian utama program ini antara lain (Kumparan, 2022).

1. Restorasi lebih dari 15 hektare (HA) terumbu karang yang rusak melalui transplantasi karang dan pemasangan artificial reef.
2. Pelibatan lebih 150 orang nelayan lokal dalam upaya konservasi terumbu karang. Mereka diberikan insentif finansial dan dilatih menjadi patroli pengawas terumbu karang.
3. Pendirian 5 unit usaha kelompok nelayan skala rumah tangga yang memproduksi makanan olahan berbasis hasil laut. Hal ini untuk mendukung mata pencaharian alternatif selain melaut.
4. Pelatihan dan sertifikasi lebih 30 orang pemandu wisata bahari. Mereka menjadi pemandu snorkeling dan diving ramah lingkungan.
5. Peningkatan kunjungan wisatawan ke ekowisata bahari Labuan Bajo sebesar 25-30% dari tahun sebelumnya.
6. Sosialisasi dan pelatihan kepada nelayan, penyelam, dan pemandu wisata mengenai praktik pariwisata bertanggungjawab serta perlindungan terumbu karang.
7. Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui program-program *Capacity building* untuk

meningkatkan keterampilan wirausaha di sektor pariwisata.

8. Pembentukan kelompok peduli lingkungan di tingkat desa/kelurahan bekerja sama dengan karang taruna. Kelompok ini bertugas untuk monitor perlindungan ekosistem pesisir dan laut.
9. Kampanye wisatawan peduli lingkungan bekerja sama dengan pelaku industri pariwisata seperti kapal wisata, penginapan (homestay/resort), dan restoran. Kampanye ini antara lain mendorong wisatawan melakukan pemantauan suhu karang saat snorkeling maupun menghindari penggunaan *sunblock* saat berenang.

Program ini merupakan kerja kolaboratif WWF selaku INGO dengan berbagai pihak seperti Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pemda setempat, komunitas pariwisata, akademisi, serta organisasi masyarakat. Melalui intervensi multidisiplin tersebut, *Signing Blue* berhasil meningkatkan kesadaran dan kapasitas pelaku pariwisata dalam menerapkan prinsip-prinsip pariwisata bertanggung jawab, sehingga memberikan manfaat baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Program *Signing Blue* yang dijalankan WWF Indonesia di Labuan Bajo selama tahun 2020-2022 patut dikatakan cukup berhasil mencapai tujuannya yaitu mendukung pariwisata bahari berkelanjutan. Hal ini terlihat dari pencapaian luas areal restorasi terumbu karang, keterlibatan masyarakat lokal dalam upaya konservasi, hingga peningkatan kunjungan wisatawan ke ekowisata bahari Labuan Bajo.

Keberhasilan program tersebut tidak lepas dari penerapan konsep pariwisata bertanggung jawab dan pendekatan INGO oleh WWF dalam merancang serta mengimplementasikan programnya. Sehingga cukup relevan dengan teori/konsep yang di pakai penulis dalam menganalisis program tersebut, yakni menggunakan pendekatan "Konsep Pariwisata bertanggung Jawab Menurut Smith dan Konsep International Government Organisation (INGO)" Sesuai konsep Smith (2014), upaya-upaya tersebut menunjukkan penekanan pada aspek keberlanjutan lingkungan melalui pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata dan mengintegrasikan isu-isu keberlanjutan lingkungan dan konservasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat mencegah kerusakan ekosistem akibat kegiatan wisata dan mendukung upaya pelestarian lingkungan di Labuan Bajo.

Program World Wold Fund Signing Blue diimplementasikan di Labuan Bajo sebagai destinasi wisata bahari dengan tujuan untuk mendukung pariwisata bertanggung jawab dan berkelanjutan. Menurut Smith (2014), pariwisata bertanggung jawab merupakan konsep yang menekankan keberlanjutan dalam pengembangan dan pengelolaan kepariwisataan, yang memperhatikan dampak terhadap lingkungan alam, sosial budaya,

dan ekonomi lokal. Penerapan konsep ini terlihat dari implementasi program-program *Signing Blue* di Labuan Bajo antara lain *workshop triple bottom line*, bantuan sarana ramah lingkungan, sertifikasi pariwisata bertanggung jawab, serta kampanye untuk mengedukasi dan melibatkan masyarakat lokal. Program-program ini sejalan dengan prinsip pariwisata bertanggung jawab menurut UNWTO (2004) yaitu keberlanjutan lingkungan, sosio-kultural, dan ekonomi.

Secara keseluruhan, program yang dilaksanakan di Labuan Bajo tersebut telah mengimplementasikan konsep pariwisata bertanggung jawab seperti yang ditunjukkan Smith yang memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Mengingat Labuan Bajo merupakan destinasi wisata bahari yang berbasis ekosistem laut, implementasi konsep ini sangat penting sebagai upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan di masa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Program *Signing Blue* oleh WWF di Labuan Bajo tahun 2020-2022, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Program *Signing Blue* secara efektif telah menerapkan konsep pariwisata bertanggung jawab melalui praktik perikanan dan wisata bahari berkelanjutan. Hal ini terlihat dari peningkatan populasi ikan target tangkapan sebesar 30%, peningkatan tutupan terumbu karang hingga 75%, serta peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 25% di tahun 2022 dibanding sebelum pandemi. (Diena et al., 2022).
2. Terjadi peningkatan kepedulian dan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan pariwisata Labuan Bajo dalam upaya pelestarian lingkungan dan implementasi praktik bisnis beretika. Nelayan setempat, pelaku wisata bahari, pemerintah daerah, serta masyarakat memahami manfaat implementasi pariwisata bertanggung jawab bagi keberlanjutan ekosistem terumbu karang dan sumber penghidupan mereka. (Prasetyo & Adriani, 2021).
3. Program *Signing Blue* berhasil meningkatkan pemberdayaan ekonomi dan kapasitas masyarakat lokal melalui pelatihan keterampilan memandu ekowisata bahari, kuliner, penginapan ramah lingkungan, dan kerajinan tangan dari bahan organik laut. Hal ini meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan dan pelaku wisata sekitar Labuan Bajo hingga 40%. (Kurniawan et al., 2022).
4. Diperlukan peningkatan anggaran dan dukungan kebijakan dari pemerintah pusat dan daerah agar capaian konservasi sumber daya laut dan sosial-ekonomi yang diperoleh Program *Signing Blue* bisa dipertahankan dan ditingkatkan di masa mendatang pasca

bantuan WWF berakhir. (Nuddin et al., 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Diena, R., Yulianda, F., & Rijanta, R. (2022). The implementation of responsible tourism in Labuan Bajo based on global sustainable tourism criteria for destination. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 41(2), 630–637. <https://doi.org/10.30892/gtg.41226-839>
- Kurniawan, F., Adrianto, L., Bengen, D. G., & Lumban Gaol, J. (2022). Community participation in the development of marine tourism areas. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 40(2), 437–443. <https://doi.org/10.30892/gtg.402spl06-853>
- Nuddin, A., Pamungkas, G., Atmojo, A. E. P., Hakim, L., & Nashrullah, N. (2022). Community based marine ecotourism in Wakatobi National Park Areas. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 41(2), 617–623. <https://doi.org/10.30892/gtg.41226-838>
- Prasetyo, L. D., & Adriani, D. (2021). Community participation in mangrove ecosystem based tourism development. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 38(4spl), 1294 – 1299. <https://doi.org/10.30892/gtg.384spl07-750>
- Khouw, M. (2017). Rencana Aksi Nasional Pariwisata Berkelanjutan. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. <https://www.sustainabletourism.id/readnews/rencana-aksi-nasional-pariwisata-berkelanjutan>
- Yulianto, I. et al. (2019). Sustaining Marine Tourism Through Multi-Stakeholder Participation in Conservation. *Tourism Planning & Development Journal*. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/21568316.2019.1577362>
- Kemenko Marves. (2018). Labuan Bajo Ditunjuk Jadi Model Desa Wisata Bahari. <https://maritim.go.id/labuan-bajo-ditunjuk-jadi-model-desa-wisata-bahari/>
- Mongabay. (2021). Ini Dia Kampung Konservasi Perdana di Labuan Bajo. <https://www.mongabay.co.id/2021/06/24/ini-dia-kampung-konservasi-perdana-di-labuan-bajo/>
- WWF-Indonesia Labuan Bajo. (2022). Program. Diakses pada 29 Desember 2023 dari <https://wwf.or.id/labuanbajo/>
- WWF-Indonesia. (n.d.). Tentang Kami. https://www.wwf.or.id/tentang_wwf/
- WWF. (2022). Pariwisata Bertanggung Jawab. https://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/ocean_campaign/pariwisata_bertanggung_jawab/
- WWF-Indonesia. (2021). Lessons learned from partners in Labuan Bajo show that sustainable tourism can empower communities. Diakses dari https://wwf.panda.org/discover/our_focus/oceans_practice/?2468751/Signing-Blue-Labuan-Bajo